

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam pengembangan karakter, akhlak, dan spiritualitas generasi muda. Meskipun fungsi utamanya adalah pendidikan dan pembinaan moral, banyak pondok pesantren yang mulai mengembangkan unit-unit usaha sebagai upaya untuk mendukung keberlangsungan operasional lembaga secara mandiri. Aktivitas bisnis yang dijalankan tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan santri dan staf, tetapi juga sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi dan penguatan kemandirian pesantren.

Pemasaran adalah proses dimana seseorang atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan melalui penciptaan, penawaran dan penukaran barang dan jasa. Pemasaran meliputi kegiatan keseluruhan system yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan usaha, yang bertujuan merencanakan, menentukan harga, hingga mempromosikan dan mendistribusikan barang-barang dan

jasa yang akan memuaskan kebutuhan pembeli, baik yang aktual maupun yang potensia. Pemasaran adalah suatu proses sosial dan manajerial yang membuat individu dan kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan lewat penciptaan dan pertukaran timbal balik produk dan nilai dengan orang lain.¹

Pesantren Fathul Ulum Jombang telah menerapkan strategi pemasaran yang cukup progresif dalam menjawab tantangan pemasaran produk di era digital. Salah satu pendekatan utama yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan teknologi informasi dan platform digital untuk memperluas jangkauan pasar. Produk-produk hasil unit usaha pesantren, seperti cabai hortikultura, produk herbal, dan hasil peternakan, dipasarkan tidak hanya melalui metode konvensional tetapi juga melalui media sosial dan e-commerce lokal serta nasional. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan visibilitas produk pesantren, terutama di kalangan masyarakat urban. Dalam praktiknya, santri turut dilibatkan dalam proses digital

¹ Sherry Adelia, Maria Agustin Lopes Amaral, and Paul Lumbantobing, *Manajemen Pemasaran MIX (Konseptual & Praktisi)*, 2023.

marketing, baik dalam pembuatan konten, pengelolaan akun media sosial, hingga pelatihan teknik pemasaran daring.²

Kinerja penjualan unit usaha Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang menunjukkan peningkatan signifikan pada tahun 2024. Dari sektor pertanian hortikultura, hasil budidaya cabai merah besar di greenhouse menghasilkan dua ton panen per minggu, yang kemudian didistribusikan hingga ke pasar kota besar seperti Surabaya. Sektor ini menyumbang omzet sekitar Rp100 juta per bulan. Di sisi lain, peternakan kambing dan domba, yang dikelola dengan sistem integrated farming, mencatatkan omzet tertinggi sekitar Rp150 juta per bulan. Unit usaha lain seperti Javabooth (advertising dan booth display) berkontribusi sekitar Rp80 juta, produk herbal mencapai Rp50 juta, serta gabungan dari bakery, konfeksi, dan koperasi santri menyumbang sekitar Rp75 juta per bulan. Jika dijumlahkan, total pendapatan dari seluruh unit usaha mencapai Rp400–500 juta per bulan, yang secara langsung memperkuat

² Muhammad Zuhiryan, 'Membidik Potensi Ekonomi Syariah Di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren', *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 9.2 (2018), pp. 319–47, doi:10.21580/economica.2018.9.2.2781.

fondasi ekonomi pesantren. Angka ini menunjukkan bahwa strategi pemasaran yang diterapkan mampu meningkatkan volume penjualan dan memperluas segmen pasar secara signifikan.³

Peningkatan penjualan dari unit-unit usaha ini tidak hanya memberi dampak terhadap kelangsungan ekonomi pesantren secara institusional, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap kesejahteraan para santri dan pengelola. Skema bagi hasil yang diterapkan di mana keuntungan dibagi antara investor (35%), pesantren (30%), dan santri/pengelola (35%) menciptakan model ekonomi partisipatif yang memberikan penghargaan terhadap kerja dan kontribusi masing-masing pihak. Santri tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga turut serta dalam proses produksi, pemasaran, hingga manajerial, yang membentuk karakter kewirausahaan dan kemandirian. Hal ini mendukung pendapat Yusuf

³ Maidah Sufiani and Inayah Ratih, 'Manajemen Unit Usaha Pesantren', *Ar-Ribhu : Jurnal Manajemen Dan Keuangan Syariah*, 2.2 (2021), pp. 316–28, doi:10.55210/arribhu.v2i2.746.

al-Qaradhawi bahwa aktivitas ekonomi dalam Islam harus mengarah pada kesejahteraan umat secara adil dan proporsional.⁴

Dalam praktiknya, pengelolaan bisnis di pondok pesantren sering mengedepankan prinsip keberlanjutan, transparansi, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Namun, tantangan tetap ada. Salah satu tantangan utama adalah dalam manajemen pemasaran. Banyak unit usaha belum memiliki strategi pemasaran yang sistematis sehingga kurang mampu bersaing di pasar terbuka. Permasalahan lain juga muncul dalam hal risiko keuangan, pengelolaan persediaan, dan keterbatasan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten dalam mengelola usaha secara profesional. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah optimalisasi potensi lokal melalui diversifikasi unit usaha, seperti pertanian terpadu, peternakan, produksi herbal, pengelolaan koperasi santri, dan warung pesantren. Selain itu, Fathul Ulum juga memanfaatkan teknologi digital sebagai media pemasaran

⁴ Afifurohim, Sigit Priyo Sembodo, 'Manajemen Pondok Pesantren Dalam Membentuk Kemampuan Entrepreneurship Santri Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang', *Journal of Islamic Education Management & Research (JIEMR)*, 1.1 (2023), pp. 1–18, doi:10.51178/jiemr.v1i2.1496.

produk pesantren, dengan menjalin kerja sama dengan *platform e-commerce* lokal dan nasional.

Pondok juga mulai menerapkan prinsip manajemen modern berbasis syariah dan *akuntabilitas*, dengan pelatihan kewirausahaan bagi para santri serta pendampingan dari alumni dan mitra usaha. Selain untuk menambah sumber pemasukan lembaga, langkah ini diharapkan bisa melahirkan santri *preneur* yang siap bersaing di era digital dan turut membangun ekonomi umat. Pondok Pesantren Fathul Ulum juga mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, baik dari Kementerian Agama, Dinas Koperasi dan UMKM, hingga BAZNAS dan lembaga keuangan syariah, dalam bentuk modal usaha, pelatihan manajerial, dan akses permodalan syariah. Pendekatan kolaboratif ini, pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga menjadi motor penggerak ekonomi masyarakat sekitar.

Pesantren juga mengembangkan inovasi ekonomi melalui budidaya kacang sachinchi *superfood* yang kaya akan omega 3, 6, dan 9 serta vitamin E dan A yang diolah menjadi berbagai produk

seperti minyak kesehatan dan kosmetik. Produk ini memberikan nilai tambah ekonomi dan membuka peluang pasar yang lebih luas, elain itu, pesantren mengelola sembilan unit usaha lainnya melalui Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP), termasuk konfeksi, bakery, perikanan, dan advertaising.⁵ Dengan berbagai inisiatif tersebut, Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang tidak hanya berhasil memperkuat fondasi ekonomi internalnya, tetapi juga berkontribusi nyata terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar. Pesantren kini tidak hanya menjadi pusat pendidikan dan pembentukan karakter, tetapi juga bertransformasi menjadi pusat kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam yang berkelanjutan.

Dalam konteks pengembangan ekonomi pesantren, manajemen pemasaran menjadi aspek yang sangat penting. Strategi pemasaran yang baik tidak hanya dapat meningkatkan penjualan, tetapi juga memperkuat citra produk, memperluas jangkauan pasar, dan meningkatkan keberlanjutan usaha. Di sisi lain, prinsip-prinsip

⁵ Aslihah Aslihah and M. Ainul Yaqin, 'Pengembangan Santripreneur Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang', *JPEKBM (Jurnal Pendidikan Ekonomi, Kewirausahaan, Bisnis Dan Manajemen)*, 5.1 (2021), p. 72, doi:10.32682/jpekbm.v5i1.2122.

ekonomi Islam menjadi dasar dalam pengelolaan usaha di lingkungan pesantren. Menurut Yusuf al-Qaradhawi, produksi dan aktivitas ekonomi dalam Islam harus halal, tidak merusak lingkungan, tidak berlebihan, dan bertujuan untuk kesejahteraan umat.

Perkembangan ekonomi Indonesia masih ditandai dengan dominasi bisnis-bisnis besar yang didukung oleh investasi besar, baik dari dalam maupun luar negeri. Dorongan kuat pemerintah terhadap investasi ini memang mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, namun juga membawa dampak kurang menguntungkan bagi usaha kecil berbasis swadaya masyarakat, termasuk unit-unit usaha di lingkungan pesantren, yang kerap kali terpinggirkan dalam persaingan. Menyadari pentingnya peran strategis pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, pemerintah melalui Kementerian Agama RI terus memperkuat kebijakan dukungan terhadap ekonomi pesantren. Salah satu upaya nyata adalah penyusunan Peta Jalan Kemandirian Pesantren oleh Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren (PD Pontren), yang bekerja

sama dengan Pusat Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran Agama dan Keagamaan.⁶

Meskipun data pemetaan terakhir secara nasional yang lengkap berasal dari tahun 2020, di tahun 2024 kebijakan ini terus diperbarui dan dilanjutkan melalui berbagai program fasilitasi pesantren produktif dan pemberian stimulus usaha. Dari data yang masih relevan, tercatat bahwa dari sekitar 30.000 pondok pesantren di Indonesia, sekitar 6.000 pesantren telah mengisi instrumen pemetaan. Hasilnya, 5% pesantren memiliki lebih dari lima unit usaha, 26% memiliki tiga hingga lima unit usaha, 54% memiliki satu hingga dua unit usaha, dan 15% tidak memiliki unit usaha sama sekali. Hingga tahun 2024, angka ini diperkirakan mengalami peningkatan, seiring dengan dorongan pembentukan Pesantren *preneur* dan peningkatan dukungan modal usaha melalui skema kemitraan dengan BUMN, lembaga zakat, serta sektor swasta.

⁶ Muhammad Zibbat and Ahmad Hariri, 'Eksistensi Pendidikan Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional Berdasarkan Undang-Undang Pesantren', *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 11.1 (2024), pp. 103–17, doi:10.31102/alulum.11.1.2024.103-117.

Karakteristik ekonomi pesantren di Indonesia pada umumnya masih bergantung pada inisiatif para pengasuh pesantren yang memiliki visi ekonomi. Namun demikian, banyak pesantren mulai bergerak secara profesional, mengelola unit usaha melalui pendirian Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP) yang terpisah dari kegiatan pendidikan, namun tetap dalam satu kesatuan visi dakwah dan pemberdayaan umat. Model ini terbukti mampu menciptakan sumber pendanaan alternatif bagi pesantren tanpa mengganggu fokus utama mereka dalam bidang pendidikan dan pembinaan karakter.⁷

Manajemen pesantren yang ideal sangat diperlukan guna menjaga keberlangsungan hidup pesantren. Manajemen unit usaha yang efisien, efektif dan profesional sangat diperlukan untuk membantu memenuhi kebutuhan pesantren yang sebagian besar dibiayai oleh SPP yang dibayarkan oleh para santri. Menurut Saifuddin & Akil pengelolaan bisnis pesantren menghadapi berbagai tantangan, termasuk risiko keuangan, persediaan, dan sumber daya

⁷ Abdul Basit, 'Program Pemberdayaan Ekonomi Pada Pondok Pesantren As-Salafiyah', 2009, p. 55.

manusia (SDM). Masalah yang sering muncul adalah modal usaha yang hanya berputar tanpa menghasilkan keuntungan signifikan, hingga pengelolaan keuangan yang kurang tertata.⁸

Selain itu, penerapan teori *Risk and Return* juga penting dalam manajemen unit usaha pesantren, mengingat risiko usaha yang cukup tinggi, terutama dalam sektor pertanian dan peternakan yang rentan terhadap fluktuasi harga serta faktor alam. Risiko juga muncul dari aspek SDM dan keuangan yang tidak tertata rapi. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem manajemen yang matang, termasuk dalam aspek pemasaran, untuk menjadikan usaha pesantren sebagai pilar penting dalam menopang perekonomian lembaga.⁹

Berdasarkan data terbaru dari Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren (PD Pontren) tahun 2024, tercatat bahwa sekitar 54% pesantren di Indonesia hanya memiliki antara satu hingga empat unit usaha, sementara 15% lainnya belum memiliki unit usaha

⁸ Saifuddin Saifuddin and Ahmad Ibnu Akil, 'Analisis Manajemen Risiko Pada Pengelolaan Bisnis Enje Mart Di Pesantren Nurul Jadid', *EQUILIBRIUM : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 12.1 (2024), p. 17, doi:10.25273/equilibrium.v12i1.19085.

⁹ Paul Hopkin, *Fundamentals of Risk Management: Understanding, Evaluating and Implementing Effective Risk Management* (Kogan Page Publishers, 2018).

sama sekali. Sebagai contoh, Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang merupakan salah satu pesantren yang mampu melampaui rata-rata nasional tersebut. Pesantren ini telah mengembangkan berbagai unit usaha seperti peternakan, konveksi, toko serba ada, hingga budidaya hortikultura dan produk kesehatan berbasis herbal. Keberhasilan ini tentu menjadi model inspiratif bagi pesantren lain, namun tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana memastikan bahwa seluruh unit usaha tersebut dikelola secara profesional dan berkelanjutan. Penguatan kapasitas manajerial dan tata kelola usaha yang baik menjadi kunci agar pesantren tidak hanya mandiri secara ekonomi, tetapi juga mampu menciptakan dampak sosial yang luas.¹⁰

Keberhasilan Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang dalam membangun unit usaha tidak hanya tercermin dari keragaman jenis usaha yang dikembangkan, tetapi juga dari peningkatan penjualan produk-produk yang dihasilkan. Peningkatan penjualan ini tampak

¹⁰ A. von Eschenbach and others, 'American Cancer Society Guideline for the Early Detection of Prostate Cancer: Update 1997', *CA: A Cancer Journal for Clinicians*, 47.5 (1997), pp. 261–64, doi:10.3322/canjclin.47.5.261.

signifikan terutama pada sektor pertanian hortikultura dan produk olahan herbal yang telah berhasil menembus pasar luar daerah, termasuk kota besar seperti Surabaya. Hal ini dicapai melalui strategi pemasaran yang adaptif, seperti pemanfaatan platform digital, media sosial, dan kerja sama dengan *e-commerce* lokal, yang secara langsung meningkatkan *visibilitas* produk pesantren kepada pasar yang lebih luas.

Peningkatan kesejahteraan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang merupakan hasil nyata dari pengelolaan unit usaha yang produktif dan berorientasi jangka panjang. Indikator kesejahteraan tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek, baik secara material maupun non-material. Secara ekonomi, skema pembagian keuntungan usaha yang adil dengan komposisi 35% untuk investor, 30% untuk lembaga pesantren, dan 35% untuk santri atau pengelola memberikan insentif langsung bagi para pelaku usaha di lingkungan pesantren. Para santri yang terlibat dalam unit usaha tidak hanya memperoleh pendapatan tambahan, tetapi juga mendapatkan pengalaman praktis dalam dunia kerja dan bisnis. Selain itu,

pesantren berhasil menyediakan beasiswa penuh maupun sebagian kepada lebih dari 120 santri kurang mampu setiap tahunnya, yang dananya bersumber dari surplus unit usaha seperti pertanian hortikultura, peternakan, dan produksi herbal.

Dari sisi fasilitas, peningkatan kesejahteraan juga tercermin dari renovasi fasilitas asrama, pembangunan greenhouse pertanian berteknologi digital, serta penyediaan perpustakaan dan ruang belajar multimedia. Dalam aspek non-material, para santri memperoleh pelatihan keterampilan kewirausahaan dan manajemen berbasis syariah yang tidak hanya meningkatkan kapasitas personal, tetapi juga membentuk karakter mandiri dan berdaya saing tinggi.

Selain itu, keuntungan yang diperoleh dari peningkatan penjualan produk juga dimanfaatkan untuk memperkuat layanan pesantren, seperti penyediaan beasiswa bagi santri kurang mampu, pembangunan fasilitas asrama yang lebih layak, dan peningkatan kualitas sarana pendidikan. Hal ini menjadi cerminan nyata dari transformasi ekonomi pesantren menuju kemandirian yang berkelanjutan. Landasan manajemen pemasaran yang kuat serta

prinsip ekonomi Islam yang menjadi dasar etika bisnis, Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang telah menunjukkan bagaimana peningkatan penjualan bukan hanya tujuan ekonomi semata, tetapi juga sarana untuk mencapai kesejahteraan kolektif dan keberlanjutan lembaga dalam menjalankan misi dakwah dan pendidikan.

Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang menjadikan prinsip-prinsip syariah sebagai dasar utama dalam seluruh aktivitas ekonomi dan pemasaran unit usaha. Hal ini sejalan dengan pandangan Yusuf al-Qaradhawi yang menekankan bahwa aktivitas ekonomi dalam Islam harus menjunjung nilai kehalalan, keadilan, kebermanfaatan, dan keberlanjutan, tanpa menimbulkan *madharat* (kerusakan) bagi manusia maupun lingkungan. Dalam praktiknya, pesantren memastikan bahwa seluruh produk yang dihasilkan baik dari sektor pertanian, peternakan, hingga produksi herbal bebas dari unsur haram dan *thayyib* (baik secara kualitas dan prosesnya). Pengelolaan usaha pun tidak menggunakan sistem *riba*, *gharar* (ketidakjelasan), ataupun praktik *spekulatif*, tetapi justru menerapkan akad-akad

muamalah yang sah secara syariah, seperti *mudharabah* (bagi hasil) dan *musyarakah* (kerja sama modal-usaha).

Pemilihan Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang sebagai lokasi penelitian didasarkan pada berbagai pertimbangan strategis dan kontekstual. Pertama, pesantren ini telah menunjukkan kemajuan signifikan dalam pengembangan unit usaha produktif yang dikelola secara profesional dan berbasis nilai-nilai Islam. Dibandingkan dengan mayoritas pesantren lain yang masih berada pada tahap awal kemandirian ekonomi, Fathul Ulum telah berhasil mendirikan dan mengelola lebih dari tujuh unit usaha, termasuk di antaranya pertanian hortikultura, peternakan, konfeksi, bakery, dan produksi herbal. Kedua, pesantren ini juga telah menerapkan manajemen pemasaran yang adaptif, seperti penggunaan media digital, kerja sama dengan e-commerce, serta strategi branding berbasis lokal, yang menjadikannya contoh nyata penerapan teori pemasaran modern di lingkungan pesantren.

Selain itu, Pondok Pesantren Fathul Ulum juga menonjol dalam aspek kesejahteraan santri dan keberpihakan sosial, terbukti dari

sistem bagi hasil yang adil antara pesantren, pengelola, dan santri, serta program pelatihan kewirausahaan yang memperkuat kompetensi santri sebagai calon santripreneur. Dukungan dari berbagai pihak, seperti Kementerian Agama, Dinas Koperasi dan UMKM, hingga lembaga keuangan syariah, semakin mempertegas posisi Fathul Ulum sebagai model pesantren mandiri yang berhasil mengintegrasikan pendidikan, ekonomi, dan dakwah. Dengan berbagai keunggulan tersebut, Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang layak dijadikan objek penelitian untuk menggali lebih dalam bagaimana strategi manajemen pemasaran dan pengelolaan unit usaha dapat meningkatkan penjualan sekaligus mensejahterakan pesantren secara berkelanjutan.

Berikut beberapa pondok pesantren yang memiliki unit usaha di bawah pengelolaan pondok pesantren atau BUMP.

Tabel 1.1 Daftar Pondok Pesantren dan Unit Usaha yang dikelola.

No.	Pondok Pesantren	Unit Usaha
-----	------------------	------------

1.	Ponpes Fathul Ulum Jombang	Peternakan domba, toserba, pertanian, tata boga, sablon, pupuk kandang dan bebek petelur
2.	Pondok Pesantren Darul Hikmah, Bareng	Produksi dan penjualan kopi darhik (kopi herbal kesehatan), distributor produk melalui alumni dan reseller santri, kegiatan wira usaha alumni berbasis pesantren
3.	Pondok Pesantren Darul Ulum, Peterongan	Koperasi santri dan guru, Unit kesehatan pondok (klinik pesantren), Kantin makan dan toko kebutuhan santri, Laboratorium komputer dan bahasa (jasa pendidikan)
4	Pondok Pesantren Tebuireng, Diwek	Tempat praktek keterampilan Usaha (TPKU) konveksi, Produksi seragam sekolah dan busana muslim, Kantin, koperasi, dan toko perlengkapan

		santri
5.	Ponpes Darussalam Sumbersari	Kopontren, percetakan dan toko alat tulis

Sumber : Pesantren interpreneur.com

Pesantren Fathul Ulum Jombang adalah sebuah lembaga pendidikan islam yang berlandaskan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah. Pesantren ini menyelenggarakan berbagai progtam pendidikan formal dan non-formal termasuk madrasah, kajian, kursus, pelatigan juga kegiatan keagamaan dan sosial. Pesantren ini memiliki 12 lembaga utama yang mengelola berbagai aspek kegiatan, termasuk Badan Usaha Milik Pesantrean (BUMP). BUMP Fathul Ulum Jombang didirikan dengan tujuan untuk mendukung pengembangan finansial pesantren. Mereka terus membuat program dan kebijakan baru serta melakukan evaluasi secara berkala untuk mencapai hasil terbaik. BUMP Fathul Ulum Jombang saat ini telah berhasil mengembangkan 7 unit usaha yang sedang dilakukan.¹¹

¹¹ M K Umam and A A Ridlwan, 'Peranan Bisnis Pesantren Dalam Mensejahterakan

Tabel 1.2 Daftar Unit Usaha Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang

No.	Unit Usaha	Keterangan
1.	Peternakan sapi dan domba	Badan usaha yang menyediakan dan memasok hewan kurban
2.	Perikanan	Unit usaha yang menyediakan budidaya perikanan yang lebih fokus untuk Sumberdaya
3.	Toko toserba	Menyediakan kitab, aksesoris, ATK dll.
4.	Sablon	Unit usaha yang lebih fokus pada jasa, editing benner, jilid kitab dll
5.	Konveksi	Unit usaha yang fokus pada produksi jaz dan seragam santri
6.	Bebek petelur	Unit usaha yang bekerja sama dengan ASTRA yang menyediakan

Ekonomi Santri (Studi Kasus Pondok Fathul Ulum Jombang)', *Nomicpedia: Journal of Economics* ..., 2022

<<https://journal.inspirasi.or.id/nomicpedia/article/view/202%0Ahttps://journal.inspirasi.or.id/nomicpedia/article/download/202/92>>.

		stok pada toko dan masyarakat.
7.	Pupuk Kohe	Unit usaha yang menyediakan pasok pupuk pertanian yang ada di Malang

(sumber: Buku Laporan Pertanggungjawaban BUMP Masa Khidmah 1443-1446 H/2022-2024 M).

Unit atau badan usaha yang berada di pondok pesantren Fathul Ulum yaitu pertama peternakan sapi dan kambing yang merupakan usaha menyediakan kebutuhan peternak sehingga bisa memasok atau menerima pesanan hewan kurban. Kedua, unit perikanan didirikan untuk memenuhi kebutuhan akan sumber daya lauk pauk. Toko toserba unit yang ketiga, merupakan merger dari toser al amin, sablon story fathul ulum dan coklat al amin. Keempat, unit konveksi dikelola untuk membuka jasa sablon, editing, dan menjilid Al-Quran. Selanjutnya tata boga didirikan pada tahun 2019. Lalu yang terakhir unit usaha pupuk kandang yang bertujuan untuk mengurangi kotoran sapi dan kambing sehingga bisa dimanfaatkan

hasilnya serta membelajari santri agar lebih kreatif dalam mengelola bahan yang sudah menumpuk dan bisa menghasilkan hasil yang bagus bagi para petani.

Selain itu, penting untuk menekankan bahwa pengelolaan unit usaha di pondok pesantren tidak hanya bertujuan untuk memperkuat perekonomian lembaga, tetapi juga secara langsung berkontribusi terhadap santri. Melalui keterlibatan santri dalam kegiatan usaha seperti sablon dan toserba, mereka memperoleh pengalaman kerja, keterampilan kewirausahaan, serta tambahan penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan pendidikan. Dengan demikian, unit usaha pesantren menjadi wadah strategis dalam membentuk santri yang mandiri secara ekonomi dan siap menghadapi tantangan kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti bisnis yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang dalam upaya meningkatkan kinerja bisnis pesantren secara keseluruhan. Dalam rangka memahami peran unit usaha pesantren ini

dengan lebih baik, maka peneliti mengusulkan judul penelitian

ANALISIS MANAJEMEN PEMASARAN UNIT USAHA PONDOK

PESANTREN DALAM MENINGKATKAN PENJUALAN DAN

MENSEJAHTERAKAN PONDOK (Studi Kasus Pondok Pesantren

Fathul Ulum Jombang)

B. Fokus Penelitian

Terdapat konsep ideal dalam mencapai sebuah tujuan berkelanjutan didalam islam. Terdapat dua misi fundamental untuk mencapai tujuan tersebut yaitu kolaborasi antara sistem ekonomi Islam dan revitalisasi pengelolaan sumber daya secara islami. Oleh sebab itu, diperlukannya keseimbangan antara perilaku ekonomi dan kelestarian lingkungan sebagai sumber penghidupan manusia.

Jika disesuaikan dengan konteks penelitian saat ini, maka daripada itu peneliti bisa merumuskan penelitian sebagaimana berikut:

1. Bagaimana Manejemen Pemasaran Pada Unit Usaha Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang?
2. Bagaimana Manajemen Pemasaran Dalam Meningkatkan

Penjualan Dan Mensejaterakan Pondok Pesantren Fathul Ulum?

C. Tujuan Penelitian

Didalam sebuah penelitian, tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan tujuan penelitian tersebut merupakan sebuah motivasi dalam penelitian yang menjadi maksud seorang peneliti dalam rangka melakukan kegiatan penelitian. Sesuai pada fokus penelitian diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil dari tujuan penelitian adalah:

1. Untuk Mengetahui Manejemen Pemasaran Pada Unit Usaha Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang
2. Untuk Mengetahui Manajemen Pemasaran Dalam Meningkatkan Dan Mensejaterakan Pondok Pesantren Fathul Ulum

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap, pada penelitian kali ini dapat memberikan manfaat yang besar, baik kepada peneliti maupaun pihak yang ikut terlibat. Adanya penelitian ini, diharapkan akan tercapai beberapa manfaat baik didalamnya, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Dalam sudut pandang manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi dan sebagai khasanah ilmu khususnya pada pesantren Fathul Ulum Jombang. Pada penelitian ini dapat diharapkan menjadi rujukan bagi penelitian di masa depan dalam unit usaha yang dikelola oleh sebuah pondok pesantren untuk menumbuhkan perekonomian.

2. Manfaat Praktis

Pada penelitian diharapkan menjadi penyalur informasi dan ilmu pengetahuan bagi beberapa pihak khususnya:

1. Untuk Pondok pesantren Sebagai inspirasi dan referensi bagi pondok pesantren lain, terutama yang sedang mengembangkan unit usaha, agar dapat menerapkan manajemen pemasaran secara profesional namun tetap berbasis nilai-nilai Islam.
2. Untuk kampus Sebagai bahan referensi akademik, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh sivitas akademika sebagai sumber literatur dalam pengembangan keilmuan, khususnya di bidang manajemen pemasaran, kewirausahaan sosial, dan

ekonomi pesantren.

3. Untuk Peneliti Menjadi inspirasi untuk penelitian komparatif, misalnya membandingkan antara unit usaha pesantren di daerah yang berbeda, atau antara pesantren dan lembaga keagamaan lainnya dalam mengelola usaha.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang di gunakan peneliti dengan sebagai berikut:

1. Pengembangan Ekonomi untuk Kemandirian Pondok Pesantren Salaf dalam tinjauan Ekonomi Islam (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-falah Ploso Kediri).

Hasil temuan yang dikemukakan menitikberatkan cara pondok pesantren Al-falah yang memanfaatkan potensinya untuk meningkatkan kemandiriannya, dan langkah yang di ambil dalam mencapai tujuan tersebut. Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tentang penigkatan yang dilakukan melalui program OPOP (*One Pesantren One Produk*). Melalui program ini, dipondok

pesantren al-falah telah berhasil meningkatkan sumber daya manusia, pesantren memiliki badan usaha sendiri, berhasil memasarkan produk, dan menjalin kerjasama kepada pihak yang terkait. Dilihat dari sudut pandang Islam, pondok pesantren al-falah sesuai pada prinsip dari ekonomi Islam dalam kemandirian usaha milik pondok pesantren. Persamaan antar penelitian adalah mengkaji ekonomi di pondok pesantren salaf dari pandangan ekonomi Islam. Namun, terdapat perbedaan antar penelitian yaitu penelitian ini berfokus pada pengembangan ekonomi dalam mencapai kemandirian di pondok pesantren.¹²

Persamaannya terletak pada objek kajian yang sama-sama berfokus pada pondok pesantren serta tujuan yang sejalan, yaitu mendorong kemandirian dan kesejahteraan melalui kegiatan ekonomi. Namun, terdapat perbedaan dalam fokus kajian dan pendekatannya. lebih menitikberatkan pada pengembangan ekonomi pesantren secara menyeluruh dalam kerangka ekonomi

¹² Muhammad Hafid, 'PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri)', 2021.

Islam, dengan tujuan utama mencapai kemandirian lembaga pesantren, khususnya pesantren salaf, meskipun keduanya sama-sama membahas peran ekonomi dalam pesantren, sudut pandang, ruang lingkup, dan orientasi kajiannya menunjukkan arah penelitian yang berbeda.

2. Pendidikan Kewirausahaan dalam meningkatkan lift skillsantri (pondok pesantren Al-karimiyah bodok barat lombok tengah)

Hasil yang dikemukakan bahwa pondok pesantren mampu mengembangkan kualitas santri dengan cara melalui pelatihan yang bertujuan membangun sumber daya manusia yang berfokus pada perkembangan santri yang membuat santri menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Selain menjadi lembaga pendidikan, pondok pesantren ini memiliki peran sebagai lembaga pelatihan dan pengembangan kretivitas santri dalam bidang ilmu kewirausahaan. Penelitian yang fokus kepada perekonomian pesantren merupakan persamaan antar penelitian. Perbedaan antar penelitian ini yaitu, penelitian yang telah dikemukakan

berfokus pada pembentukan kualitas diri santri yang dilakukan oleh pondok pesantren yang memiliki jiwa kewirausahaan, sementara peneliti berfokus pada peran unit usaha yang sedang dikelola oleh posantren.¹³

Penelitian ini berfokus untuk membentuk karakter dan kemampuan santri agar siap berwirausaha. Sementara itu judul yang saya angkat lebih menekankan pada aspek manajerial dan strategi pemasaran untuk mensejahterakan pondok di level kelembagaan atau unit usaha pesantren. Perbedaannya terletak pada fokus kajian yang satu pada pengembangan santri secara individu, yang lain pada pengelolaan usaha pesantren secara institusional. Kemudian persamaanya Keduanya bertujuan untuk meningkatkan kemandirian, baik secara individu melalui peningkatan life skills santri, maupun secara kelembagaan melalui optimalisasi unit usaha. Selain itu, keduanya menyoroti pentingnya peran pendidikan dan pengelolaan usaha dalam

¹³ Paska Dinata, Yudin Citriadin, and Badrun Badrun, 'Pendidikan Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Life Skill Santri Di Pondok Pesantren Al-Karimiyyah Bodak Barat Lombok Tengah', *Manazhim*, 5.2 (2023), pp. 790–816, doi:10.36088/manazhim.v5i2.3487.

membekali pesantren agar mampu menghadapi tantangan ekonomi secara mandiri dan berkelanjutan.

3. Diversifikasi sebagai Peningkatan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren (Studi Kasus PonPes Ar Risalah Hidayatullah Kota Kediri).

Pada penelitian kali ini, mengkaji diversifikasi yang telah diterapkan oleh Ponpes Ar risalah dan perannya dalam meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren tersebut. Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil yang dikemukakan oleh penelitian ini menunjukkan tentang penerapan strategi diversifikasi konglemerat dengan mendirikan usaha peternakan, perikanan dan pertanian. Namun, upaya yang dilakukan belum sepenuhnya mencapai kemandirian yang diharapkan, sehingga ponpes Ar Risalah masih mengandalkan Baitul Mal Hidayatullah (BMH) untuk memenuhi kebutuhannya. Persamaan antar penelitian adalah berfokus pada pusat ekonomi pondok pesantren dengan pendekatan kualitatif. Akan tetapi

perbedaanya terletak pada objek penelitian yang menjadi fokusnya.¹⁴

Penelitian ini berfokus pada strategi pengembangan berbagai jenis usaha dalam satu pesantren (diversifikasi) sebagai cara untuk mencapai kemandirian ekonomi, Sementara itu lebih menitikberatkan pada analisis pengelolaan pemasaran dari satu atau beberapa unit usaha pesantren untuk mendorong peningkatan ekonomi lembaga. Perbedaan utamanya terletak pada pendekatan: satu melihat dari sisi ragam usaha, yang lain dari sisi strategi pemasaran usaha untuk mensejahterakan. Sedangkan persamaanya sama-sama membahas upaya peningkatan ekonomi pondok pesantren melalui pengembangan unit usaha sebagai bentuk kemandirian lembaga. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus dan menyoroti pentingnya peran pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pelaku ekonomi. Baik melalui diversifikasi usaha

¹⁴ R K Pambudi, 'Diversifikasi Dalam Peningkatan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren (Studi Kasus Ponpes Ar Risalah Hidayatullah Kota Kediri)', 2018 <<http://etheses.iainkediri.ac.id/id/eprint/703%0Ahttp://etheses.iainkediri.ac.id/703/2/931311214-bab1.pdf>>.

maupun manajemen pemasaran, keduanya bertujuan memperkuat ekonomi pesantren agar lebih mandiri dan berkelanjutan.

4. Tugas Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Santri di Bidang Kewirausahaan (studi Kasus Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Pakuncen Kecamatan Patianrowo Nganjuk)

Hasil yang dikemukakan bahwa pondok pesantren mampu mengembangkan kualitas santri dengan cara melalui pelatihan yang bertujuan membangun sumber daya manusia yang berfokus pada perkembangan santri yang membuat santri menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Selain menjadi lembaga pendidikan, pondok pesantren ini memiliki peran sebagai lembaga pelatihan dan pengembangan kreativitas santri dalam bidang ilmu kewirausahaan. Penelitian yang fokus kepada perekonomian pesantren merupakan persamaan antar penelitian. Perbedaan antar penelitian ini yaitu, penelitian yang telah dikemukakan

berfokus pada pembentukan kualitas diri santri yang dilakukan oleh pondok pesantren yang memiliki jiwa kewirausahaan, sementara peneliti berfokus pada peran unit usaha yang sedang dikelola oleh posantren.¹⁵

Pada penelitian ini fokus utamanya adalah pada proses pendidikan, pembinaan karakter, pelatihan keterampilan, serta internalisasi nilai-nilai kewirausahaan kepada santri agar mereka siap terjun ke dunia usaha secara mandiri. Sementara judul yang saya angkat berfokus pada aspek manajerial, yaitu bagaimana strategi pemasaran guna untuk mensejahterakan ekonomi santri yang diterapkan oleh unit usaha milik pesantren dapat berkontribusi terhadap peningkatan perekonomian lembaga pesantren itu sendiri. Sedangkan persamaanya terletak pada orientasi keduanya yang sama-sama bertujuan untuk mendorong kemandirian ekonomi pondok pesantren. Kedua topik tersebut berangkat dari semangat yang sama, yaitu optimalisasi potensi

¹⁵ Saifuddin and Akil, 'Analisis Manajemen Risiko Pada Pengelolaan Bisnis Enje Mart Di Pesantren Nurul Jadid'.

internal pesantren baik melalui pengembangan sumber daya manusia (santri) maupun pengelolaan unit usaha pesantren untuk menciptakan sistem ekonomi yang berdaya dan berkelanjutan. Keduanya juga menekankan pentingnya integrasi antara nilai-nilai keislaman, pendidikan, dan ekonomi dalam konteks pemberdayaan pesantren.

5. Program pemberdayaan Ekonomi di Pondok Pesantren As-Salafiyah Desa Cicantayan Cisaar Sukabumi.

Hasil penelitian yang diperlihatkan adalah sebuah program pemberdayaan ekonomi serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Pendekatan deskriptif Kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan. Dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa pesantren melakukan pemberdayaan ekonomi dengan cara melalui program pembudidayaan ikan hias, percetakan kitab kuning dan pemberian santunan kepada masyarakat disekitar lingkup pesantren. Faktor pendukung meliputi infrastruktur, sumber daya manusia dan donatur. Namun, terdapat juga sebuah faktor penghambat diantaranya

rendahnya kesadaran masyarakat, kurangnya pengetahuan tentang manfaat kegiatan ekonomi dan rendahnya tingkat pendidikan. Persamaan dari penelitian ini adalah fokus membahas mengenai perekonomian pondok pesantren, serta keduanya menggunakan metode kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Namun perbedaan terletak pada objek penelitian, dimana hasil penelitian yang diteliti ini meneliti Upaya dan program dari pemberdayaan perekonomian di pondok pesantren, sedangkan peneliti difokuskan kepada peran terhadap badan atau unit usaha yang dikelola oleh BUMP di dalam mengembangkan tingkat perekonomian pesantren.¹⁶

Pada penelitian ini fokus utama terletak pada fokus pendekatan dan wilayah kajian. Program pemberdayaan ekonomi di Pondok Pesantren As-Salafiyah lebih menitikberatkan pada aspek social pemberdayaan, yakni bagaimana pesantren mendorong keterlibatan masyarakat sekitar, santri, dan stakeholder dalam berbagai aktivitas ekonomi berbasis

¹⁶ Basit, 'Program Pemberdayaan Ekonomi Pada Pondok Pesantren As-Salafiyah'.

komunitas. sedangkan Persamaan dari kedua kajian tersebut adalah bahwa keduanya sama-sama bertujuan untuk memperkuat kemandirian ekonomi pesantren dan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kegiatan ekonomi produktif. Keduanya juga mencerminkan bahwa aktivitas ekonomi pesantren membutuhkan perencanaan, pelibatan sumber daya manusia, serta kesinambungan agar dapat memberikan dampak positif yang luas, baik bagi pesantren itu sendiri maupun masyarakat di sekitarnya.